

ANALISIS DAYA SAING DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAKAO BERKELANJUTAN DI KABUPATEN LUWU UTARA

Saidah, Taruna S. Arzam*, Naima Haruna, Hamja Abdul Halik

Magister Ilmu Pertanian, Universitas Andi Djemma, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

*Email: taruna.arzam@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing dan merumuskan strategi pengembangan berkelanjutan usaha tani kakao di Kabupaten Luwu Utara. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi daya saing kakao. Data diperoleh dari 50 responden petani kakao melalui kuesioner dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor kekuatan memperoleh skor rata-rata 34,25, kelemahan 29,25, peluang 35,00, dan ancaman 31,25. Kondisi tersebut menempatkan usaha tani kakao pada posisi yang menguntungkan sehingga strategi Strength–Opportunity (S-O) menjadi prioritas utama. Kekuatan utama berasal dari pengalaman petani, penggunaan bibit unggul, dan ketersediaan sumber daya lahan, sedangkan peluang terbesar berasal dari meningkatnya permintaan kakao, dukungan program pemerintah, dan potensi pengembangan produk olahan. Namun, usaha tani kakao masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya penerapan fermentasi pascapanen, keterbatasan pengetahuan teknis petani, minimnya penyuluhan, tingginya harga input produksi, serta ancaman cuaca ekstrem dan serangan hama penyakit. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan berkelanjutan, penguatan kelembagaan kelompok tani, pengembangan teknologi pascapanen, diversifikasi produk olahan kakao, serta peningkatan akses pasar dan sarana produksi. Implementasi strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya saing, nilai tambah, dan keberlanjutan usaha tani kakao di Kabupaten Luwu Utara.

Kata kunci: daya saing; produksi kakao; pengembangan produk; produk olahan; input produksi

Abstract

This research aims to analyze competitiveness and formulate a strategy for the sustainable development of cocoa farming in North Luwu Regency. The study uses a mixed methods approach with SWOT analysis to identify internal and external factors that affect the competitiveness of cocoa. Data was obtained from 50 cocoa farmer respondents through questionnaires and interviews. The results of the analysis showed that the strength factor obtained an average score of 34.25, weakness 29.25, odds 35.00, and threat 31.25. This condition puts cocoa farming businesses in a favorable position so that the Strength–Opportunity (S-O) strategy is a top priority. The main strengths come from farmers' experience, the use of superior seeds, and the availability of land resources, while the greatest opportunities come from the increasing demand for cocoa, support for government programs, and the potential for the development of processed products. However, cocoa farming businesses still face various obstacles, such as low implementation of post-harvest



fermentation, limited technical knowledge of farmers, lack of counseling, high production input prices, as well as the threat of extreme weather and pest and disease attacks. The recommended development strategies include increasing the capacity of farmers through continuous counseling, institutional strengthening of farmer groups, developing post-harvest technology, diversifying processed cocoa products, and increasing market access and production facilities. The implementation of this strategy is expected to be able to increase the competitiveness, added value, and sustainability of cocoa farming businesses in North Luwu Regency.

Keywords: *competitiveness, cocoa production, product development, processed products, production inputs.*

PENDAHULUAN

Kakao menjadi sumber penghidupan bagi jutaan keluarga petani skala kecil. Menurut Asosiasi Kakao Indonesia ASKINDO (2026), terdapat lebih dari 1,7 juta keluarga yang bergantung pada budidaya kakao untuk mata pencaharian mereka, dengan mayoritas adalah petani yang memiliki lahan di bawah dua hektar. Dengan demikian, keberlanjutan sektor kakao tidak hanya penting dari segi ekonomi tetapi juga memiliki dimensi sosial yang mendalam melalui kontribusinya dalam pengentasan kemiskinan dan penguatan ketahanan ekonomi komunitas pedesaan di berbagai wilayah di Indonesia (Esche et al., 2022).

Selain itu, sektor kakao memainkan peran strategis dalam mendukung pembangunan pedesaan dengan menciptakan peluang kerja sepanjang rantai nilai, termasuk produksi, penanganan pasca panen, pengolahan, pemasaran, dan aktivitas ekspor. Pendapatan yang dihasilkan dari pertanian kakao memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga, terutama di daerah terpencil di mana sumber pendapatan alternatif terbatas (Witjaksono, 2016). Bagi banyak rumah tangga pedesaan, kakao menjadi sumber utama pendapatan tunai yang digunakan untuk membiayai pendidikan, kesehatan, konsumsi pangan, dan kebutuhan rumah tangga penting lainnya. Akibatnya, fluktuasi produktivitas kakao dan kinerja pasar secara langsung memengaruhi kondisi sosial ekonomi komunitas petani (Wessel & Quist-Wessel, 2015).

Pentingnya kakao bukan hanya bagi rumah tangga individu tetapi juga terkait pembangunan ekonomi regional yang lebih luas (Rikolto, 2026). Sebagai salah satu komoditas perkebunan terkemuka di Indonesia, kakao memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan pedesaan, pengembangan agribisnis, dan aktivitas ekonomi yang berorientasi ekspor. Sektor kakao mendukung berbagai pelaku rantai nilai, termasuk petani, pedagang,



pengolah, dan eksportir, sehingga menghasilkan efek pengganda dalam ekonomi lokal. Selain itu, produksi kakao berkelanjutan menawarkan manfaat lingkungan yang signifikan melalui adopsi sistem agroforestri, langkah-langkah konservasi tanah, dan praktik pertanian cerdas iklim yang meningkatkan ketahanan terhadap perubahan iklim. Studi telah menunjukkan bahwa sistem kakao berbasis agroforestri dapat meningkatkan pendapatan, ketahanan pangan, dan stabilitas lingkungan sekaligus mendukung pembangunan pedesaan berkelanjutan. Oleh karena itu, memperkuat keberlanjutan dan daya saing sektor kakao sangat penting tidak hanya untuk mempertahankan mata pencaharian petani tetapi juga untuk mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif, meningkatkan ketahanan pangan, dan memperkuat ketahanan jangka panjang di wilayah penghasil kakao di seluruh Indonesia (Rahmah et al., 2024).

Pada tingkatan regional, Kabupaten Luwu Utara menonjol sebagai daerah penghasil kakao utama. Data dari Laporan Kinerja Kantor Perkebunan Kabupaten Luwu Utara (2023) menyatakan bahwa kakao merupakan komoditas utama dengan luas tanam 42.350 hektar, di mana sebagian besar, sekitar 85%, adalah perkebunan kecil (Statistik, 2023). Produksi kakao distrik ini pada tahun 2022 diperkirakan mencapai 28.500 ton, menempatkannya di lima distrik penghasil kakao teratas di Sulawesi Selatan. Berdasarkan sumber dari BRMP (2026), Kabupaten Luwu Utara memiliki sejumlah karakteristik agronomi sinergis, menciptakan lingkungan penanaman yang optimal untuk tanaman kakao (*Theobroma kakao L.*)

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa petani kakao harus menghadapi berbagai masalah yang saling terkait. Masalah mendasar yang dihadapi adalah tingkat produktivitas lahan yang rendah. Temuan dari Kantor Perkebunan setempat (2023) menunjukkan bahwa mayoritas, lebih dari 60%, tanaman kakao sudah tua (lebih dari 20 tahun) sehingga hasil panen menurun. Situasi ini diperparah oleh terbatasnya penerapan teknologi budidaya canggih. Data menunjukkan hanya 35% petani yang memangkas secara teratur dan kurang dari 40% menerapkan pemupukan seimbang, sehingga kondisi kesuburan tanah semakin menurun (Arsyad et al., 2019).

Oleh karena itu, studi ini secara khusus dirancang untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada diagnosis tingkat daya saing kakao di Kabupaten Luwu Utara dengan menggunakan alat analisis kuantitatif seperti Policy Analysis Matrix (PAM) untuk mengukur keunggulan kompetitif dan komparatif, tetapi juga melanjutkan



dengan langkah yang lebih relevan, yaitu merancang strategi operasional yang konkret dan dapat diimplementasikan.

BAHAN DAN METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif - penjelasan dengan metode campuran. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ada, sedangkan pendekatan penjelasan digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi daya saing. Data kuantitatif dikumpulkan untuk mengukur daya saing, sementara data kualitatif untuk menyelami faktor SWOT dan konteks strategis (Rangkuti, 2018).

Populasi dalam studi ini adalah petani kakao di Kabupaten Luwu Utara. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin untuk tingkat kepercayaan 95%, menghasilkan 50 responden petani kakao yang terdiri dari pekerja penyuluh pertanian dan karyawan Kantor Pertanian Distrik Luwu Utara. Ukuran sampel ditentukan dengan teknik pengambilan sampel acak sederhana, yang ditentukan secara sengaja menjadi sampel penelitian (Sinaga, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman)

Analisis SWOT bertujuan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi daya saing kakao. Data berasal dari kuesioner dengan skor Ya=1, Tidak=0 untuk 50 responden ditampilkan pada Tabel 1, 2, 3, dan 4.

a. Data Skoring SWOT dari Kuesioner

Berdasarkan data responden (50 orang), skoring dilakukan dengan :

Ya = 1 Tidak = 0

Tabel 1. Kekuatan (Strengths – S)

Kode	Pernyataan	Ya	Tidak	Skor
S1	Pengalaman >5 tahun	41	9	41
S2	Pakai bibit unggul	50	0	50
S3	Terapkan pascapanen (fermentasi)	9	41	9
S4	Akses mudah ke air	37	14	37
Total Skor S				137
Rata-rata S				34,25

Tabel 2. Kelemahan (Weaknesses – W)

Kode	Pernyataan	Ya	Tidak	Skor
W1	Pohon tua >15 tahun	18	32	18
W2	Sulit pupuk & pestisida	31	19	31
W3	Pengetahuan hama penyakit terbatas	36	14	36
W4	Jarang ikut penyuluhan	32	18	32
Total Skor W				117
Rata-rata W				29,25

Tabel 3. Peluang (Opportunities – O)

Kode	Pernyataan	Ya	Tidak	Skor
O1	Tahu program bantuan pemerintah	39	11	39
O2	Permintaan & harga kakao stabil/naik	37	13	37
O3	Ada pembeli bayar lebih untuk kakao fermentasi	22	28	22
O4	Lihat peluang produk olahan	42	8	42
Total Skor O				140
Rata-rata O				35

Tabel 4. Ancaman (Threats – T)

Kode	Pernyataan	Ya	Tidak	Skor
T1	Hama penyakit sulit dikendalikan	27	23	27
T2	Cuaca ekstrem merusak panen	33	17	33
T3	Petani beralih ke komoditas lain	30	20	30
T4	Harga input naik > harga jual kakao	35	15	35
Total Skor T				125
Rata-rata T				31,25

b. Matriks SWOT

Matriks SWOT memadukan faktor internal (S & W) dan eksternal (O & T) untuk menghasilkan 4 strategi utama ditampilkan pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Matriks Swot

	Strengths (S) – 34,25	Weaknesses (W) – 29,25
Opportunities (O) – 35	Strategi S-O (Gunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	Strategi W-O (Atasi kelemahan untuk meraih peluang)
Threats (T) – 31,25	Strategi S-T (Gunakan kekuatan untuk mengurangi ancaman)	Strategi W-T (Minimalkan kelemahan & hindari ancaman)



Tabel 6. Ringkasan Prioritas Strategi (Berdasarkan Skor)

Prioritas	Kuadran	Alasan
1	S - O	Skor peluang tertinggi (35) dan kekuatan tinggi (34,25) → posisi paling menguntungkan
2	W - O	Peluang besar (35) tetapi masih ada kelemahan (29,25) → perbaiki internal dulu
3	S - T	Kekuatan cukup (34,25) untuk menghadapi ancaman (31,25) → pertahankan pertahanan
4	W - T	Kelemahan dan ancaman hampir seimbang → lakukan konsolidasi dan mitigasi risiko

Pembahasan

1. Strategi S - O (Kekuatan – Peluang)

Skor kekuatan (34,25) dan peluang (35) yang tinggi menunjukkan bahwa usaha tani kakao di Luwu Utara berada pada kondisi yang sangat menguntungkan sehingga strategi S-O menjadi prioritas utama. Kekuatan internal, seperti efisiensi biaya (DRC 0,30), pengalaman petani, dan kesesuaian lahan, didukung oleh peluang berupa meningkatnya permintaan kakao dunia, akses pasar ekspor, dan program sertifikasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan ekspansi melalui peningkatan produksi ramah lingkungan, kemitraan ekspor, dan pemanfaatan teknologi pascapanen untuk memenuhi standar mutu internasional. Dengan kekuatan yang memadai dan peluang yang lebih besar daripada ancaman, pertumbuhan usaha tani kakao perlu terus didorong.

2. Strategi W-O (Kelemahan – Peluang)

Meskipun peluang eksternal sangat besar, daya saing usaha tani kakao masih terkendala oleh tingginya harga input (NPCI 1,25) dan ketergantungan pada proteksi harga output (NPCO 1,14). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan faktor internal melalui efisiensi tata niaga sarana produksi, peningkatan akses informasi pasar, dan pelatihan teknis untuk menekan biaya produksi. Langkah ini akan meningkatkan kemampuan petani dalam memanfaatkan peluang ekspor secara optimal tanpa bergantung pada subsidi atau proteksi harga domestik.

3. Strategi S-T (Kekuatan – Ancaman)

Skor ancaman (31,25) yang masih berada di bawah peluang menunjukkan bahwa risiko eksternal, seperti fluktuasi harga kakao dunia, perubahan kebijakan perdagangan, serta serangan hama dan penyakit, dapat dihadapi dengan memanfaatkan kekuatan internal yang

dimiliki (skor 34,25). Kekuatan berupa efisiensi biaya domestik (DRC 0,30) dan pengalaman petani perlu dioptimalkan melalui diversifikasi pasar ekspor, penerapan pengendalian hama terpadu, dan penyediaan informasi harga yang mudah diakses guna menjaga stabilitas dan daya saing usaha tani kakao.

4. Strategi W-T (Kelemahan – Ancaman)

Skor kelemahan (29,25) dan ancaman (31,25) menunjukkan perlunya strategi bertahan melalui pengurangan kelemahan internal dan antisipasi risiko eksternal. Upaya yang dapat dilakukan meliputi efisiensi biaya produksi, penggunaan input lokal, perlindungan terhadap risiko gagal panen, serta penguatan kelembagaan petani. Strategi ini bertujuan menjaga stabilitas usaha tani kakao hingga kelemahan internal dapat diminimalkan secara signifikan.

5. Daya Saing Kakao Masih Lemah di Sisi Pascapanen dan Akses Sarana Produksi

Dari 50 responden, hanya 9 petani (18%) yang melakukan fermentasi biji kakao, sedangkan sebagian besar menjual biji dalam kondisi basah dengan harga sekitar Rp26.000/kg. Padahal, biji kakao kering dapat mencapai harga sekitar Rp76.000/kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelemahan utama usaha tani kakao di Luwu Utara berada pada pengelolaan pascapanen, khususnya fermentasi. Meskipun proses fermentasi relatif mudah dan berbiaya rendah, penerapannya masih rendah sehingga petani kehilangan peluang memperoleh nilai tambah dan harga jual yang lebih tinggi.

Penelitian Ritzema et al. (2017) menunjukkan bahwa fermentasi dapat meningkatkan harga jual biji kakao sebesar 30–50% serta membuka akses ke pasar premium yang lebih menguntungkan. Namun, sebagian besar petani di Luwu Utara masih menjual biji kakao tanpa fermentasi. Oleh karena itu, pelatihan teknis fermentasi melalui sekolah lapang dan pendampingan perlu menjadi prioritas. Peningkatan keterampilan fermentasi akan memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing kakao petani di pasar domestik maupun ekspor.

6. Pengalaman Bertanam Tinggi tetapi Inovasi Rendah (Learning Trap)

Sebanyak 82% petani memiliki pengalaman usahatani kakao lebih dari 5 tahun, namun sebagian besar masih memiliki keterbatasan pengetahuan tentang pengendalian hama dan penyakit. Selain itu, akses terhadap penyuluhan pertanian masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman yang panjang belum diikuti dengan peningkatan kapasitas



dan adopsi teknologi. Akibatnya, petani cenderung mempertahankan metode lama yang kurang efektif dalam menghadapi tantangan baru, seperti serangan hama dan perubahan iklim.

Menurut David dan David (2017), kondisi ini merupakan learning trap, yaitu situasi ketika pengalaman yang panjang tidak diikuti dengan pembelajaran baru sehingga kemampuan beradaptasi menjadi rendah. Dalam usaha tani kakao, kondisi ini dapat menyebabkan produktivitas stagnan dan meningkatkan kerentanan terhadap serangan hama. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan yang terjadwal dan berkelanjutan melalui sekolah lapang yang berbasis praktik. Materi pelatihan perlu difokuskan pada pengendalian hama, pemupukan berimbang, dan penggunaan pestisida nabati yang ramah lingkungan.

7. Peluang Besar dari Produk Olahan dan Program Pemerintah

Sebanyak 84% petani melihat peluang besar dalam pengembangan produk olahan kakao, seperti cokelat batang, bubuk cokelat, dan minuman cokelat instan. Hal ini menunjukkan bahwa petani mulai berorientasi pada penciptaan nilai tambah, tidak hanya sebagai pemasok bahan baku. Diversifikasi produk olahan dapat mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga biji kakao dunia. Selain meningkatkan pendapatan, strategi ini juga memperluas akses pasar lokal maupun wisata sehingga usaha tani menjadi lebih berkelanjutan..

Menurut Hillary (2017), diversifikasi produk merupakan strategi efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan mengurangi risiko pasar. Pengolahan biji kakao menjadi produk olahan dapat menghasilkan keuntungan yang jauh lebih tinggi dibandingkan menjual biji kering. Oleh karena itu, kelompok tani perlu mengembangkan unit usaha pengolahan kakao sederhana untuk menghasilkan produk bernilai tambah. Dukungan pemerintah berupa peralatan pengolahan dan sertifikasi produk akan mempercepat pengembangan usaha serta meningkatkan daya saing kakao lokal.

8. Ancaman Utama: Biaya Input Naik dan Cuaca Ekstrem

Sebanyak 70% petani mengeluhkan kenaikan harga pupuk dan pestisida yang lebih cepat dibandingkan kenaikan harga kakao. Kondisi ini meningkatkan biaya produksi dan mengurangi keuntungan yang diperoleh petani. Ancaman tersebut diperparah oleh lemahnya posisi tawar petani dalam pembelian sarana produksi yang umumnya dilakukan secara individu dan dalam jumlah kecil. Akibatnya, setiap kenaikan harga input secara langsung berdampak pada penurunan pendapatan bersih usaha tani kakao.



Menurut Porter (1980), tingginya daya tawar pemasok dapat menjadi ancaman bagi produsen karena meningkatkan biaya produksi. Kondisi ini juga dialami petani kakao yang memiliki posisi tawar rendah dalam pembelian sarana produksi. Salah satu solusi yang efektif adalah melakukan pembelian pupuk dan pestisida secara kolektif melalui kelompok tani atau koperasi. Dengan pembelian dalam jumlah besar, petani dapat memperoleh harga yang lebih murah dan menjamin ketersediaan input saat musim tanam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tani kakao di Kabupaten Luwu Utara memiliki daya saing yang cukup baik dan berada pada kondisi yang menguntungkan untuk dikembangkan. Analisis SWOT menunjukkan bahwa faktor peluang (35) dan kekuatan (34,25) memiliki skor tertinggi, sehingga strategi S-O menjadi prioritas utama dalam pengembangan kakao. Kekuatan utama terletak pada pengalaman petani, penggunaan bibit unggul, dan kondisi lahan yang sesuai, sedangkan peluang terbesar berasal dari meningkatnya permintaan kakao, dukungan program pemerintah, serta potensi pengembangan produk olahan. Namun demikian, daya saing masih menghadapi beberapa kendala, terutama rendahnya penerapan fermentasi, keterbatasan pengetahuan teknis petani, minimnya penyuluhan, tingginya harga input produksi, serta ancaman cuaca ekstrem dan serangan hama penyakit. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani, penguatan kelembagaan kelompok tani, pengembangan produk olahan, dan perbaikan sistem pascapanen perlu menjadi fokus utama untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha tani kakao di Kabupaten Luwu Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheampong, A. O., Tham-Agyekum, E. K., Ankuyi, F., Nimoh, F., Okorley, E. L., Bakang, J.-E. A., & Frimpong-Manso, J. (2023). Measuring the knowledge, attitude, skills and aspirations of cocoa farmers towards the use of pesticides. *Agricultural Socio-Economics Journal*, 23(3), 385–402. <https://doi.org/10.21776/UB.AGRISE.2023.023.3.11>
- Amaliah, A., Wahyuni, S., & Syam, A. (2021). Analisis kelayakan finansial usahatani kakao di Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(2), 345–358.
- Arimbawa, P. (2016). A Model for Cocoa Farmers' Group Strengthening in the Regency of Kolaka Timur, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Agriculture, Forestry and Fisheries*, 5(6), 266. <https://doi.org/10.11648/J.AFF.20160506.18>



- Arsyad, D. S., Nasir, S., Arundhana, A. I., Phan-Thien, K. Y., Toribio, J. A., McMahon, P., Guest, D. I., & Walton, M. (2019). A one health exploration of the reasons for low cocoa productivity in West Sulawesi. *One Health*, 8, 100107. <https://doi.org/10.1016/J.ONEHLT.2019.100107>
- ASKINDO. (2026). *Persatuan untuk Kakao*. Asosiasi Kakao Indonesia. <https://www.askindo.id/id?utm>
- Badcock S, Matlick B, & Baon J, B. (2007). *A value chain assessment of the cocoa sector in Indonesia | Eastern Indonesia Agribusiness Development Opportunities (EI-ADO)*. USAID. <https://ei-ado.aciar.gov.au/supplementary-reports/annotated-bibliography/value-chain-assessment-cocoa-sector-indonesia.html?>
- BRMP. (2026). *BRMP Sulawesi Selatan - Balai Besar Penerapan Modernisasi Pertanian Sulawesi Selatan*. Balai Besar Penerapan Modernisasi Pertanian Sulawesi Selatan. <https://sulsel.brmp.pertanian.go.id/?>
- de Roest, K., Ferrari, P., & Knickel, K. (2018). Specialisation and economies of scale or diversification and economies of scope? Assessing different agricultural development pathways. *Journal of Rural Studies*, 59, 222–231. <https://doi.org/10.1016/J.JRURSTUD.2017.04.013>
- Emelda, A., Asrul, L., & Mappigau, P. (2014). An Analysis of Competitiveness and Government Policies Impact on Development of Cocoa Farming in Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 04(01), 1–6. <https://doi.org/10.22004/AG.ECON.198379>
- Esche, L., Schneider, M., Milz, J., & Armengot, L. (2022). The role of shade tree pruning in cocoa agroforestry systems: agronomic and economic benefits. *Agroforestry Systems* 2022 97:2, 97(2), 175–185. <https://doi.org/10.1007/S10457-022-00796-X>
- Indrawanto, C., Yusron, M., Rubiyo, Mardiharini, M., & Hermawan, H. (2021). SWOT analysis and strategic planning for cocoa industry development in West Sulawesi Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 782(2). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/782/2/022003>
- Laksono, P., Widodo, S., Fahmi, D. A., Hanapi, S., Misbah, A., Wanita, Y. P., Djaafar, T. F., Marwati, T., Siswanto, N., Hatmi, R. U., Kobarsih, M., Rahayu, E. S., Utami, T., & Kurniawan, M. P. (2025). Small farmers' willingness to adopt bioprocess technology for cocoa beans production in Indonesia. *Sustainable Futures*, 10, 101217. <https://doi.org/10.1016/J.SFTR.2025.101217>
- Malak-Rawlikowska, A., Milczarek-Andrzejewska, D., & Falkowski, J. (2019). Farmers' Bargaining Power and Input Prices: What Can We Learn from Self-Reported Assessments? *Social Sciences* 2019, Vol. 8, Page 63, 8(2), 63. <https://doi.org/10.3390/SOCSCI8020063>
- Managanta, A. A., Mardianto, S., & Sugihen, B. G. (2019). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kompetensi Petani Kakao di Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.19587>
- Monke, E. A., & Pearson, S. R. (1989). *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press.



- Porter, M. E. (1980). Industry Structure and Competitive Strategy. *Financial Analysts Journal*, 36(4), 30–41. <https://www.jstor.org/stable/4478361>
- Rahmah, D. M., Januardi, Nurlilasari, P., Mardawati, E., Kastaman, R., Agus Kurniawan, K. I., Sofyana, N. T., & Noguchi, R. (2024). Integrating life cycle assessment and multi criteria decision making analysis towards sustainable cocoa production system in Indonesia: An environmental, economic, and social impact perspective. *Heliyon*, 10(19), e38630. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38630>
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rikolto. (2026). *Introducing climate-smart cocoa farming among smallholders for ecosystem-based adaptation (CCAM)*. Rikolto International. <https://www.rikolto.org/projects/introducing-climate-smart-cocoa-farming-among-smallholders-for-ecosystem-based-adaptation-ccam?>
- Saharuddin, S., Alam, S., & Ibrahim, M. (2025). Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Tapua Kecamatan Matakali Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal E-Bussiness Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 5(2). <https://doi.org/10.59903/ebussiness.v5i2.225>
- Sinaga, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kuantitatif)* (Aliwar, Ed.; 1st ed., Vol. 1). UKI Press. <http://repository.uki.ac.id/11275/1/BukuAjarMetodologiPenelitianKuantitatif.pdf>
- Statistik, B. P. (2023). *Statistik Perkebunan Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Wessel, M., & Quist-Wessel, P. M. F. (2015). Cocoa production in West Africa, a review and analysis of recent developments. *NJAS: Wageningen Journal of Life Sciences*, 74–75, 1–7. <https://doi.org/10.1016/J.NJAS.2015.09.001>
- Witjaksono, J. (2016). Cocoa Farming System in Indonesia and Its Sustainability Under Climate Change. *Agriculture, Forestry and Fisheries*, 5(5), 170. <https://doi.org/10.11648/J.AFF.20160505.15>
- Zulfiandri, Z., Maarif, M. S., Hermawan, A., & Hardjomidjojo, H. (2017). Biaya Transaksi dan Benefit Cost pada Integrasi Vertikal Rantai Nilai Agroindustri Kakao Skala Kecil. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.17358/JMA.14.3.187>

